

IKHTISAR

Siti Mamduhah. *Pelaksanaan "Ta'zir" Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Kelurahan Kedoya, kecamatan Kebon Jeruk, Kotamadya Jakarta Barat.*

Banyaknya jumlah santri yang datang dari berbagai daerah dengan watak yang berbeda-beda untuk belajar di pondok pesantren Asshiddiqiyah, terkadang menimbulkan permasalahan yang cukup rumit. Tata tertib yang berlaku di pesantren, masih diartikan oleh sebagian santri sebagai suatu yang mengikat. Karena masih ada dari sebagian santri yang melakukan pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang berlaku, sehingga menimbulkan rasa tidak aman dan tentram bagi santri yang lainnya. Dengan banyaknya pelanggaran, maka timbullah gagasan dari pimpinan pesantren untuk memberlakukan "ta'zir". Akan tetapi masih saja ada sebagian santri yang melakukan pelanggaran tata tertib tersebut, walaupun pelaksanaan "ta'zir" dilakukan secara bertahap.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis, bentuk-bentuk, proses pelaksanaan hukuman "ta'zir" dan mengetahui alasan dan dasar dilaksanakannya hukuman "ta'zir" bagi santri yang melakukan pelanggaran tata tertib pesantren.

Ta'zir adalah hukuman yang tidak ditentukan oleh al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan dilaksanakannya "ta'zir" di pondok pesantren Asshiddiqiyah adalah untuk menciptakan pesantren yang aman, tentram, dan damai. Karena tujuan "ta'zir" itu sendiri untuk memberi pelajaran kepada santri agar tidak mengulangi perbuatannya, sedangkan sanksi yang diberikan kepada mereka tidak memberatkan karena hanya bertujuan untuk memberi pelajaran kepada yang lain, agar tidak melakukan perbuatan yang sama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dan wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan.

Data yang ditemukan menunjukkan bahwa santri Asshiddiqiyah telah mengetahui adanya tata tertib yang berupa larangan-larangan dan kewajiban, akan tetapi sebagian dari mereka tidak mengetahuinya. Karena sanksi yang diberikan kepada mereka masih belum membuat mereka jera sampai adanya panggilan dari pimpinan pesantren.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa bentuk-bentuk hukuman pada santri-santri yang melanggar tergantung kepada jenis-jenis pelanggarannya. Karena ada pelanggaran ringan dan pelanggaran berat yang harus ditangani langsung oleh pengasuh pesantren, dan proses pelaksanaannya pun dilakukan secara bertahap tidak langsung diserahkan kepada pengasuh. Sedangkan "ta'zir" di pesantren Asshiddiqiyah tidak berlaku secara semena-mena, karena "ta'zir" untuk santri berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadits.